

Hubungan Karakteristik Bidan Desa dengan Perilaku dalam Pelayanan Neonatus di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Correlation Between Village Midwife's Characteristics And Behavior In Neonatal Care At Primary Health Care Center Area In Klaten District

*Endah Purwaningsih**, *Martha Irene Kartasurya***, *Atik Mawarni***,

**STIKES Muhammadiyah Klaten. Jl. Jobor Indah Km. 1 Buntalan Klaten, **Magister Promosi Kesehatan Fakultas, Universitas Diponegoro, Semarang*

ABSTRAK

Angka Kematian Bayi di Kabupaten Klaten pada tahun 2011 sebesar 13,346/ 1000 kelahiran hidup dan tahun 2012 AKB sebesar 10,36 per 1000 kelahiran hidup. Kematian bayi tersebut terjadi pada bayi umur 0 – 28 hari atau periode neonatal. Cakupan pelayanan kunjungan neonatus oleh bidan di Kabupaten Klaten dari tahun 2009 sampai dengan 2012 mengalami penurunan dari kunjungan murni dan kunjungan lengkap. Dalam pelayanan neonatus bidan desa hampir tidak semua melakukan sesuai dengan standar pelayanan minimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan karakteristik bidan desa dengan pelayanan neonatus di wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten tahun 2013. Metodologi penelitian *observasional survey* ini dilaksanakan dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah 82 bidan desa di Kabupaten Klaten yang diambil *secara Cluster Random Sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Data primer maupun sekunder diolah dan dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi dan persentase, bivariat dengan Korelasi *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan karakteristik dengan perilaku bidan desa dalam pelayanan neonatus di Kabupaten Klaten adalah ada hubungan karakteristik dengan pengetahuan yaitu: umur ($p = 0.002$), pendidikan ($p = 0.000$), pelatihan ($p = 0,011$) dan lama kerja ($p = 0,000$). Ada hubungan karakteristik dengan sikap yaitu: umur ($p = 0,005$), pendidikan ($p = 0,000$), pelatihan ($p = 0,003$), lama kerja ($p = 0,000$) dan pengetahuan ($p = 0,000$). Tidak ada hubungan karakteristik dengan pelayanan neonatus yaitu: umur ($p = 0.354$), pendidikan ($p = 0,751$), pelatihan ($p = 0.336$) dan lama kerja ($p = 0.950$), pengetahuan ($p = 0,739$) dan sikap ($p = 0,896$). Disarankan bagi Dinas Kesehatan Klaten untuk meningkatkan pengetahuan Bidan Desa terutama tentang pelayanan neonatus melalui pelatihan dan sosialisasi buku KIA serta MTBM bagi semua Bidan Desa. Melakukan supervisi ke bidan desa dalam pelayanan KIA.

Kata Kunci : Kunjungan Neonatus, Bidan Desa, Perilaku

ABSTRACT

Infant Mortality Rate (IMR) in District of Klaten in 2011 and in 2012 respectively was 13.346/1,000 live births and 10.36/1,000 live births. The aged of infant mortalities ranged from 0 to 28 days or during a neonatal period. The coverage of neonatal services provided by village midwives in District of Klaten from year of 2009 to year of 2012 decreased in terms of pure and complete visits. Almost all village midwives did not provide the neonatal services which were in accordance with minimum services standards. This research aimed to find out about the relationship between characteristics of village midwives and neonatal services at health centers in District of Klaten in 2013. This was observational-survey research using cross-sectional approach. Number of samples was 82 village midwives in District of Klaten selected by a

technique of Cluster Random Sampling. Research instruments used a questionnaire and an observation sheet. Primary and secondary data were analyzed using methods of univariate analysis (frequency distribution and percentage) and bivariate analysis (chi-square test). The result of this research revealed that variables of age ($p=0.002$), education ($p=0.000$), training ($p=0.011$), and work period ($p=0.000$) significantly related to a variable of knowledge. Furthermore, variables of age ($p=0.005$), education ($p=0.000$), training ($p=0.003$), work period ($p=0.000$), and knowledge ($p=0.000$) significantly related to a variable of attitude. On the other hand, variables of age ($p=0.354$), education ($p=0.751$), training ($p=0.336$), work period ($p=0.950$), knowledge ($p=0.739$), and attitude ($p=0.896$) did not relate to the neonatal services. As a suggestion, Klaten District Health Office needs to improve the knowledge of village midwives especially about neonatal services by conducting training and socialization of a Maternal and Child Health (MCH) book and Integrated Management of Young Infants for them. In addition, supervision needs to be done to village midwives in MCH services.

Keywords : Neonatal Visit, Village Midwives, Behaviour

PENDAHULUAN

Propinsi Jawa Tengah tahun 2011 Angka Kematian Bayi sebesar 10,34 per 1000 kelahiran hidup dan tahun 2012 AKB sebesar 10,75 per 1000 kelahiran hidup, Sedangkan di Kabupaten Klaten pada tahun 2011 AKB sebesar 13,346/ 1000 kelahiran hidup dan tahun 2012 AKB sebesar 10,36 per 1000 kelahiranhidup.² Kematian bayi tersebut terjadi pada bayi umur 0 – 28 hari atau periode neonatal.

Kematian bayi merupakan ukuran penting kesehatan nasional karena berkaitan dengan berbagai faktor antara lain kesehatan ibu, kondisi sosial ekonomi, praktek kesehatan masyarakat dan mutu pelayanan kesehatan. Berdasarkan standar minimal pelayanan neonatal dijelaskan bahwa setiap neonatus berhak memperoleh pelayanan kesehatan sedikitnya dua kali pada minggu pertama dan satu kali pada minggu ke-2 setelah lahir.⁷

Kunjungan Neonatus (KN) adalah pelayanan kesehatan pada bayi umur 0-28 hari sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab bidan dalam pelayanan kesehatan anak. Kepmenkes RI Nomor 369/Menkes/SK/III/2007 tentang Standar Profesi Bidan menyatakan bahwa bidan mempunyai tugas penting pada Kompetensi ke-6 yaitu bidan memberikan asuhan yang bermutu tinggi, komprehensif pada bayi baru lahir sehat sampai dengan umur 1 bulan. Sesuai dengan kompetensi klinis kesehatan neonatal tersebut, bidan harus memberikan pelayanan neonatus minimal 3 kali pada satu wilayah kerja pada kurun waktu tertentu, baik

di sarana pelayanan kesehatan maupun melalui kunjungan rumah.⁵

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Sie KIA Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten diakui sudah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan dan memenuhi fasilitas/ alat kepada bidan khususnya dalam kegiatan pelayanan KIA, antara lain berusaha mencukupi kebutuhan buku KIA, formulir MTBM dan pelatihan yang berkaitan dengan penanganan bayi kepada bidan melalui pelatihan manajemen asfiksia, manajemen BBLR, MTBS/ MTBM dan SDIDTK. Hal ini dapat mempengaruhi pada pelayanan neonatus sesuai dengan standar pelayanan neonatal dasar yang seharusnya diberikan kepada neonatus.⁴

Studi pendahuluan yang dilakukan pada 12 bidan desa untuk melihat pelayanan neonatus yang dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut : 12 bidan desa, sebanyak 7 bidan pengetahuan baik karena dapat menyebutkan tujuan pelaksanaan kunjungan neonatus, sedangkan 5 bidan pengetahuan kurang karena tidak bisa menyebutkan tujuan dan 12 bidan desa, menyatakan 9 bidan setuju pelaksanaan kunjungan neonatus dilakukan karena dapat mendeteksi secara diri komplikasi pada neonatus, sedangkan 3 bidan kurang setuju karena cukup dengan pelayanan pertama sudah mengidentifikasi bayi sehat atau tidak.

Selain data diatas telah dilakukan wawancara pada 12 orang ibu tentang pelayanan kunjungan neonatus didapatkan bahwa: enam orang ibu menyatakan bayinya

hanya diperiksa 2 kali pada saat bayi lahir dan menjelang akan pulang, dapat terlihat dalam laporan dibuku KIA hanya di tulis KN1 saja. Semua ibu mengatakan bahwa bidan berpesan untuk kontrol ulang bayinya dibawa ke tempat pelayanan, pada kenyataannya lima orang ibu kontrol dengan alasan imunisasi dan tujuh orang ibu tidak kontrol ke tempat pelayanan dikarenakan bayi dalam keadaan sehat, sehingga ada beberapa bidan melakukan kunjungan kerumah. Tiga orang ibu menyatakan bidan melakukan kunjungan kerumah hanya kebetulan lewat dan mampir saja, hanya melakukan pemeriksaan tali pusat dan memberi informasi tentang ASI Eksklusif.

Selain pelaksanaan kinerja sebagaimana telah diuraikan diatas, faktor usia juga banyak berpengaruh pada kinerja bidan. Rata-rata bidan yang telah berusia 50 (lima puluh) tahun tersebut sudah mempunyai masa kerja diatas 20 (dua puluh) tahun sehingga bidan tersebut mempunyai pengalaman dalam bidang pelayanan kepada masyarakat. Pendidikan dan pelatihan juga mempengaruhi dalam pelayanan neonatus.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik

bidan desa dengan perilaku dalam pelayanan neonatus di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian bersifat analitik dengan pendekatan *Cros-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh bidan desa di kabupaten Klaten sebanyak 401 orang dengan jumlah responden 82 bidan desa yang dipilih secara *propotional random sampling* berdasarkan Puskesmas. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Data dianalisis secara univariat, bivariat dengan *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hubungan karakteristik bidan desa dengan perilaku dalam pelayanan neonatus di Wilayah Puskemas Kabupaten Klaten
 - a. Hubungan Umur dengan Pengetahuan Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Hasil Uji hubungan umur dengan pengetahuan bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Pengetahuan Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Umur	Pengetahuan					
	Kurang		Baik		Total	
	f	%	f	%	F	%
< 36 tahun	17	73,9	6	26,1	23	100
>36 tahun	19	32,2	40	67,8	59	100
Total	36	43,9	46	56,1	82	100

$$X^2 = 10,058 \quad p = 0,002$$

Hasil analisis *chi square* menunjukkan nilai $p = 0.002$ pada taraf signifikansi 5%. Dengan nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara umur dengan pengetahuan.

Menurut Hurlock, jika umur dihubungkan dengan pengetahuan seseorang, maka semakin bertambah umurnya akan semakin bertambah pengetahuannya.³⁶ Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, umur bidan mempunyai hubungan

dengan pengetahuan sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Hurlock.³⁶

- b. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Hasil Uji hubungan pendidikan dengan pengetahuan bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pendidikan	Pengetahuan				Total	
	Kurang		Baik		F	%
	F	%	f	%		
D-I Kebidanan	29	61,7	18	38,3	47	100
D-III Kebidanan	7	20	28	80	35	100
Total	36	43,9	46	56,1	82	100

$$X^2 = 12,523 \quad p = 0,000$$

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan, yang diperkuat dengan hasil uji *Chi-Square* yang menunjukkan nilai $p = 0,000$.

Pendidikan yang lebih sistematis tersebut, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diberikan wadah dalam pendidikan di Indonesia mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tinggi. Dalam kaitannya dengan pendidikan di Indonesia, pendidikan kesehatan adalah suatu upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang

kondusif untuk kesehatan, artinya pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari atau mengetahui bagaimana cara memelihara kesehatan mereka, bagaimana menghindari atau mencegah hal-hal yang merugikan kesehatan mereka dan kesehatan orang lain.

- c. Hubungan Pelatihan dengan Pengetahuan Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 4 menggambarkan hubungan antara pelatihan yang telah diikuti bidan desa dengan tingkat pengetahuan sebagai berikut :

Tabel 4. Hubungan Pelatihan dengan Pengetahuan Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pelatihan	Pengetahuan				Total	
	Kurang		Baik		F	%
	F	%	f	%		
Kurang	34	51,5	32	58,5	66	100
Baik	2	12,5	14	87,5	16	100
Total	36	43,9	46	56,1	82	100

$$X^2 = 6,454 \quad p = 0,011$$

Pada tabel 4 menunjukkan uji statistik diperoleh nilai $p = 0,011$ ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan ada hubungan signifikan antara pelatihan dengan pengetahuan bidan desa, khususnya dalam pelayanan neonatus.

Keberadaan bidan desa sangat penting untuk meningkatkan derajat kesehatan desa khususnya untuk menurunkan angka kematian bayi. Bentuk peningkatan kualitas pelayanan dengan diadakan pelatihan dan

pemenuhan fasilitas yang menunjang pelayanan KIA.

- d. Hubungan Lama Kerja dengan Pengetahuan Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 5 menggambarkan hubungan lama kerja dengan pengetahuan bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 5. Hubungan Lama Kerja dengan Pengetahuan di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Lama Kerja	Pengetahuan				Total	
	Kurang		Baik			
	f	%	f	%	f	%
< 9,5 tahun	32	59,3	22	40,7	54	100
≥ 9,5 tahun	4	14,3	24	85,7	28	100
Total	36	43,9	46	56,1	82	100

$$X^2 = 13,372 \quad p = 0,000$$

Pada hasil uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan signifikan antara lama kerja dengan pengetahuan.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti dapat berasumsi bahwa masa kerja bidan sangat mempengaruhi pengetahuan bidan dalam hal melakukan pelayanan neonatal. Jadi, bidan yang lebih senior tentu memiliki pengetahuan yang lebih banyak daripada bidan junior. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lamanya masa kerja semakin banyak pengalaman atau pelajaran yang didapatkan, maka kinerja pun semakin

baik pula sehingga dalam melakukan pelayanan pada ibu dan anak sesuai dengan standar sehingga cakupan pelayanan neonatal tercapai.

e. Hubungan Umur dengan Sikap Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 6 menggambarkan hubungan umur dengan sikap bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 6. Hubungan Umur dengan Sikap Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Umur	Sikap				Total	
	Kurang		Baik			
	f	%	f	%	F	%
<36 tahun	16	69,6	7	30,4	23	100
>36 tahun	19	31,2	40	68,8	59	100
Total	35	42,7	47	57,3	82	100

$$X^2 = 7,977 \quad p = 0,005$$

Tabel 6 hasil uji dipeoleh $p = 0,005 < (p = 0,05)$ berarti ada hubungan antara umur dengan sikap. Semakin umur kurang maka askes terhadap informasi kesehatan akan berkurang pulang, sedangkan semakin umur lama akan berpengaruh dalam kualitas pelayanan kunjungan neonatus.

f. Hubungan Pendidikan dengan Sikap Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 7 Menggambarkan hasil uji hubungan pendidikan denga sikap di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 7. Hubungan Pendidikan dengan Sikap Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pendidikan	Sikap				Total	
	Kurang		Baik		F	%
	f	%	f	%		
D-I Kebidanan	29	61,7	18	38,3	47	100
D-III Kebidanan	6	17,1	29	82,9	35	100
Total	35	42,7	47	57,3	82	100

$X^2 = 14,511$ $p = 0,000$

Hasil nilai p yang diperoleh yaitu 0,000, maka ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan sikap bidan dalam pelaksanaan kunjungan dan pelayanan neonatus.

Adanya hubungan antara pendidikan dengan sikap karena pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan

pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

g. Hubungan Pelatihan dengan Sikap Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 8 Menggambarkan hubungan pelatihan dengan sikap bidan desa di wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 8 Hubungan Pelatihan dengan Sikap Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pelatihan	Sikap				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	34	51,5	32	48,5	66	100
Baik	1	6,2	15	93,8	16	100
Total	35	42,7	47	57,3	82	100

$X^2 = 9,015$ $p = 0,003$

Diketahui bahwa nilai p yang diperoleh yaitu 0,003, maka ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan sikap bidan dalam pelaksanaan kunjungan dan pelayanan neonatus.

Semakin banyak yang mengikuti pelatihan dengan harapan sikap bidan desa juga akan mempengaruhi pelayanan yang akan dilakukan. bahwa bidan mempunyai sikap yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Adanya sikap positif bidan dalam hal melakukan pelayanan neonatus, maka hal ini sejalan dengan teori

dalam pelayanan neonatal menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia yang menganjurkan bahwa pelayanan neonatal adalah pelayanan bayi baru lahir pada periode mulai 6 jam sampai 28 hari setelah kelahiran.⁷

h. Hubungan Lama Kerja dengan Sikap Bidan Desa Dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 9 Menggambarkan hubungan lama kerja dengan sikap bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 9. Hubungan Lama Kerja dengan Sikap Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Lama kerja	Sikap				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
< 9,5 tahun	31	57,4	23	42,6	54	100
≥ 9,5 tahun	4	14,3	24	85,7	28	100
Total	35	42,7	47	57,3	82	100

$$X^2 = 12,308 \quad p = 0,000$$

Berdasarkan tabel di atas diketahui hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan sikap bidan dalam pelayanan neonatus.

Dalam konteks penelitian ini, lama kerja diidentikan dengan banyaknya pengalaman yang diperoleh bidan selama menjalani pekerjaannya. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama

bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.⁷

- i. Hubungan Umur dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 10 Mengambarkan hubungan umur dengan kunjungan pelayanan neonatus di wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut:

Tabel 10 Hubungan umur dengan pelayanan neonatus di wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Umur	Pelayanan Neonatus				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	F	%	f	%		
<36 tahun	8	34,8	15	65,8	23	100
>36 tahun	29	49,2	30	50,8	59	100
Total	37	45,1	45	54,9	82	100

$$X^2 = 0,861 \quad p = 0,354$$

Berdasarkan tabel 10 di atas diketahui bahwa hasil uji statistik menunjukkan nilai $X^2 = 0,861$ dengan nilai $p = 0,354$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pelaksanaan kunjungan neonatus.

Menurut Nursalam (2003), umur tersebut merupakan umur yang cukup matang dalam perkembangan jiwa seseorang dan secara fisik juga mempunyai stamina yang baik. Bidan Desa harus memiliki kemampuan kerja yang berbeda sesuai profesi dan pendidikan, tidak hanya bertanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak

saja tetapi pelayanan kesehatan secara menyeluruh mulai dari pengobatan sederhana, surveilans penyakit menular, pelayanan gizi dan pelayanan lainnya serta transportasi tidak memadai.

- j. Hubungan Pendidikan dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 11 Hasil uji hubungan pendidikan dengan kunjungan neonatus di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 11 Hubungan pendidikan dengan pelayanan neonatus di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pendidikan	Pelayanan Neonatus				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	F	%	f	%		
D-I Kebidanan	20	42,6	27	57,4	47	100
D-III Kebidanan	17	48,6	18	51,4	35	100
Total	37	45,1	45	54,9	82	100

$$X^2 = 0,101 \quad p = 0,751$$

Hasil uji statistik yang menunjukkan nilai $p = 0,751$ ($x^2 = 0,101$) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pelaksanaan kunjungan neonatus oleh bidan desa.

Meskipun menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kunjungan neonatus, bidan desa tetap mendapat kesempatan pengembangan secara formal yaitu bidan ditugaskan untuk mengikuti pendidikan, pelatihan dan seminar, baik yang dilakukan pemerintah maupun yang dilaksanakan oleh lembaga –

lembaga pendidikan dan pelatihan juga pihak swasta termasuk organisasi profesi. Pengembangan secara formal dilakukan karena tuntutan pekerjaan saat ini atau masa yang akan datang, yang sifatnya non karier atau peningkatan karier bidan.

- k. Hubungan Pelatihan dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 12 Hubungan pelatihan dengan kunjungan neonatus bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 12 Hubungan pelatihan dengan pelayanan neonatus di wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pelatihan	Pelayanan Neonatus				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	F	%	f	%		
Kurang	32	48,5	34	51,5	66	100
Baik	5	31,2	11	68,8	16	100
Total	37	45,1	45	54,9	82	100

$$X^2 = 0,927 \quad p = 0,336$$

Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai $p = 0,336$ dengan nilai $X^2 = 0,927$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan pelaksanaan kunjungan neonatus.

Menurut Soeprihanto (2000), Tenaga bidan yang telah bekerja ditingkat desa mempunyai tingkat pendidikan dasar dan latihan dasar yang diperlukan. Namun, untuk

meningkatkan pengetahuan dan ketrampilanya maka diperlukan pelatihan.

- l. Hubungan Lama Kerja dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 13 hubungan lama kerja dengan kunjungan neonatus bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 13 Hubungan lama kerja dengan pelayanan neonatus di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Lama kerja	Pelayanan Neonatus				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	F	%	f	%		
< 9,5 tahun	25	46,3	29	53,7	54	100
≥ 9,5 tahun	12	42,9	16	57,1	28	100
Total	37	45,1	45	54,9	82	100

$X^2 = 0,004$ $p = 0,950$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai $p = 0,950$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan pelaksanaan kunjungan neonatus oleh bidan desa

Bidan dengan lama kerja kemampuan dan ketrampilan tinggi akan cenderung mempunyai kinerja yang baik. Kemampuan dan ketrampilan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu.¹⁰

m. Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Bidan Desa dalam Pelayanan Neonatus Di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 14 Menggambarkan hasil hubungan pengetahuan dengan sikap bidan desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 14 Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten klaten

Pengetahuan	Sikap				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang	35	97,2	1	2,8	36	100
Baik	0	0	46	100	46	100
Total	35	42,7	47	57,3	82	100,0

$X^2 = 74,103$ $p = 0,000$

Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ ($p < 0,005$), sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan bidan desa dengan sikapnya dalam pelaksanaan kunjungan neonatus.

Sikap seseorang terhadap perilaku tertentu disebabkan oleh adanya keyakinan dan pengetahuan seseorang mengenai hal tersebut, semakin baik pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai suatu obyek maka keyakinan yang dimilikinya semakin positif

sehingga sikapnya terhadap obyek yang sama akan mendukung.

n. Hubungan Pengetahuan dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Berdasarkan Tabel 15 diketahui bahwa nilai $p = 0,739$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan kunjungan neonatus oleh bidan desa.

Tabel 15 Hubungan Pengetahuan dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Pengetahuan	Pelayanan Neonatus				Total	
	Kurang		Baik		f	%
	F	%	f	%		
Kurang	15	41,7	21	58,3	36	100
Baik	22	47,8	24	52,2	46	100
Total	37	45,1	45	54,9	82	100

$\chi^2 = 0,111$ $p = 0,739$

Dari hasil uji statistik, chi-square diperoleh nilai kemaknaan $p=0,001$ ($p.Value < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kinerja bidan dengan pengetahuan bidan.

Adapun hasil penelitian di atas jika dihubungkan dengan pendapat Notoatmodjo³⁷ sebelum seseorang mengadopsi perilaku atau mulai berperilaku, orang tersebut harus mengetahui atau memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang apa yang akan dilakukannya. Jadi, sebelum bidan desa

menunjukkan kinerjanya dalam pelayanan pasien, bidan tersebut harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang masalah pasien dan cara mengatasinya.

o. Hubungan Sikap dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Tabel 16 Menggambarkan hasil hubungan sikap dengan pelayanan neonatus bidan desa di Wilayah puskesmas Kabupaten Klaten terlihat sebagai berikut :

Tabel 16 Hubungan Sikap dengan Pelayanan Neonatus oleh Bidan Desa di Wilayah Puskesmas Kabupaten Klaten

Sikap	Pelayanan Neonatus				Total	
	Kurang		Baik		F	%
	f	%	f	%		
Kurang	15	42,9	20	57,1	35	100
Baik	22	46,8	25	53,2	47	100
Total	37	45,1	45	54,9	82	100

$\chi^2 = 0,017$ $p = 0,896$

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai $p = 0,896$ sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan kunjungan neonatus oleh bidan desa.

Tidak tercapainya hasil cakupan pelayanan neonatus juga disebabkan karena belum semua bidan melakukan kunjungan sesuai jadwal yang ditetapkan yakni 3 kali dalam kurun waktu 0-28 hari. Bidan hanya melakukan 1-2 kali kunjungan saja terhadap neonatus, dengan alasan kondisi neonatus tidak bermasalah dan bidan hanya menganjurkan ibu/keluarga membawa bayinya ke posyandu.⁷

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor perilaku yang mempengaruhi pelaksanaan kunjungan neonatus oleh bidan desa di wilayah puskesmas Kabupaen Klaten, dapat disimpulkan bahwa : umur, pendidikan, pelatihan, lama kerja ada pengaruh dengan pengetahuan dan sikap, sedangkan pelayanan kunjungan neonatus tidak ada pengaruh. Disarankan kepada Kepala Dinas Kabupaten Klaten untuk memberikan kesempatan menempuh pendidikan DIII Kebidanan, meningkatkan pelatihan yang mendukung dalam pelayanan kunjungan neonatus dan

mensosialisasikan jika ada perkembangan ilmu terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen kesehatan. *Profil Kesehatan Indonesia 2007*, Jakarta. 2007.
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. *Statistik Provinsi Jawa Tengah*. Semarang. 2009.
3. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa tengah*. Semarang. 2010.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten. *Profil Kesehatan Kabupaten Klaten*. Klaten. 2011.
5. Depkes RI, *Pedoman Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (PWS-KIA)*, Jakarta. Bhakti Husada. 2002.
6. Depkes RI. 2007. <http://www.analisa.pelayanan.kia.jawa.tengah.co.id/> diakses tanggal 10 Agustus 2012.
7. Depkes RI. *Buku Kesehatan Ibu dan Anak*. Jakarta: Depkes dan JICA. 2003.
8. Depkes RI. *Modul Safe Motherhood*. Jakarta. 1998.
9. Saifudin, A. B. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. YBP-SP. Jakarta. 2002.
10. Surasmi, Astrining. *Perawatan Bayi Resiko Tinggi*. EGC. Jakarta. 2003.